STRATIFIKASI SOSIAL DALAM ISLAM: TINJAUAN TERHADAP
STATUS SOSIAL DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT

Syamsuriah Syamsuriah
email: nasrunalboneh@yahoo.com
Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia Makassar

Abstract:

What makes people differ from the others before Allah is just a religious piety (taqwa). In sociological perspective, Muslim people also talk about someone’s social status, like the different status of the Prophet and the Messenger on the Earth, as well as status of khalifah and president as the ruler. So, stratification is known in Islam as the Qurān elucidated about the noble pious men on the Earth. The emergence of social stratification in society begins since the early existence of man, and it differs from one community to the other in different places, customs, traditions, and norms that are practiced in each community.

ما يجعل الناس يختلف عن الآخرين هو النقوى. وفي منظور علم الاجتماع، يتمكّن المسلمون أيضًا عن الحالة الاجتماعية مثل الحالات المختلفة للنبي والرسول في هذه الأرض، بالإضافة إلى الخليفة ورئيس الدولة. وهكذا، أن التدرج الطبقي معروف في الإسلام كما وضع القرآن عن المتقين في الأرض. وبدأت ظهور تدرج اجتماعي في المجتمع منذ وجود الناس في أول وحلة. وهذا يفترض بين جمع وآخر في مختلف الأمكّة والعبائد والمعايير في كل من المجتمعات.

Kata Kunci: Islam, stratifikasi sosial, masyarakat, keluarga

1. Pendahuluan

Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Setiap manusia senantiasa merindu dan mengharapkan hidup yang penuh kedamaian dan tentraman dalam kehidupan sosialnya, hal ini sangat di dambakan setiap
Syamsuriah Syamsuriah, *STRATIFIKASI SOSIAL DALAM ISLAM: Tinjauan...*

keluarga\(^1\), masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu dalam keluarga atau masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi atau lebih rendah terhadap hal-hal tertentu dalam nilai-nilai Iman, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal yang lainnya.

Secara sosiologi, didalam suatu keluarga, masyarakat lebih menghargai iman dan takwa\(^2\) dibandingkan kekayaan materia, maka dalam keluarga itu termasuk keluarga yang mulia, sebab didalam Alqurān sudah jelas di katakan pada Surah Al-Hujjarāt (49) : 13.\(^3\) Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang yang paling mulia disisi Allah diantara kamu adalah orang yang paling bertaqwa. Hal itu dilihat dari segi ketaqwaannya tetapi jika dilihat seseorang dari segi materi dan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain maka terjadilah gejala gejala masyarakat yang berlapis-lapis.

II. Pembahasan

A. Stratifikasi sosial

Bentuk – bentuk lapisan masyarakat berbeda-beda dan banyak sekali, lapisan-lapisan masyarakat tersebut masih tetap ada, sekalipun dalam masyarakat kapitalistis, demokratis, komunistis dan lain sebagainya. Lapisan masyarakat itu mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama didalam suatu organisasi sosial, misalnya pada masyarakat yang bertarap kebudayaannya masih bersahaja. Lapisan masyarakat mula-mula didasarkan pada perbedaan, perbedaan antara pemimpin dengan pemimpin dengan yang dipimpin, golongan budak,

\(^1\)Dr. Muhammad fasl-Ur-rahman Ansari, *Konsep Masyarakat Islam Modern* (Cet. I; Bandung: Risalah Bandung, 1983), h. 168


\(^3\)Kementerian Agama RI, *Alqurān dan Terjemahnya*, (Bandung: FokusMedia, 2010), h. 517

294
pembagian kerja bahkan juga suatu pembedaan berdasarkan kekayaan. Semakin rumit dan semakin maju teknologi suatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem lapisan masyarakat. Pada masyarakat kecil serta bersahaja biasanya perbedaan-perbedaan kedudukan dan peranan bersifat minim, karena warganya sedikit dan orang-orang yang dianggap tinggi kedudukannya juga tak banyak baik macam maupun jumlahnya. Dan didalam masyarakat yang sudah kompleks karena banyaknya orang dan aneka warna ukuran yang dapat diterapkan terhadapnya.  

Menurut Soerjono Soekanto, bentuk–bentuk kongkret lapisan masyarakat tersebut banyak, akan tetapi secara prinsipil bentuk – bentuk tersebut dapat dikelompokkan kedalam tiga macam kelas yaitu yang ekonomis, politis dan yang didasarkan pada jabatan – jabatan tertentu dalam masyarakat. Umumnya ketiga bentuk pokok tadi mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya, dimana terjadi saling pengaruh mempengaruhi.

1. **Terjadinya sistem lapisan masyarakat**

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang biasa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepada masyarakat, dan mungkin juga kasta dalam batas – batas tertentu. Alasan-alasan yang dipakai berlainan bagi tiap-tiap masyarakat. Pada masyarakat yang hidupnya dari berburu hewan alasan utama adalah kepandaian berburu. Sedangkan pada masyarakat yang telah menetap dan bercocok tanam, maka kerabat pembuka tanah (yang dianggap asli) dianggap sebagai orang yang menduduki lapisan tinggi.  

---

4 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*, Edisi .IV, Cet. XXV; Jakarta : PT. RajaGrapindo Persada,1998), h. 252-253

5 Ibid. h. 253-254
Syamsuriah Syamsuriah, *STRATIFIKASI SOSIAL DALAM ISLAM: Tinjauan...*


2. Dasar lapisan masyarakat.

Diantara lapisan atas dengan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relative banyak. Biasanya lapisan atas, tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi kedudukannya yang tinggi itu bersifat komulatif artinya mereka yang mempunyai uang banyak, akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan. Ukuran atau criteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat kedalam suatu lapisan adalah sebagai berikut :

---

6Bisri Affandi, MA, Syaikh Ahmad Syurkati (874-1943), *Pembaharu dan Pemurnian Islam di Indonesia* (cet.I; Jakarta: Al-Kautsar,1999), h. 62-63

7Ibid., h. 63

b. Ukuran kekuasaan. Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang memiliki wewenang terbesar, menempati lapisan teratas.


d. Ukuran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai ukuran, dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi ukuran tersebut kadang -kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negative. Karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar keserjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memicu segala macam usaha untuk mendapat gelar, walau tidak halal.8

3. Unsur – Unsur Lapisan Masyarakat

Hal yang mewujudkan unsur dalam teori sosiologi tentang sistem lapisan masyarakat adalah kedudukan (status) dan peranan (role). Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti yang sangat penting bagi sistem sosial.9 Ungkapan Seloswarsodjo dan Soemardji diatas, jika ditarik kedalam ruang lingkup masyarakat Islam sebagai tolak ukur dalam posisi sosiologi di masyarakat Islam, maka hal ini tidak bertentangan dengan kaedah dan norma-norma Islam itu sendiri. Di dalam Islam juga sering dibicarakan

---

8 Soerjono Soekanto, Sosiologi..., h. 262-263
9 Ibid. h. 264
Syamsuriah Syamsuriah, *STRATIFIKASI SOSIAL DALAM ISLAM: Tinjauan...

tentang status dan kedudukan, misalnya bagaimana sebenarnya posisi Nabi dan Rasul sehingga ada di muka bumi ini.

**B. Kriteria Agama**

Status sosial yang paling baik dan mulia, makhluk yang dinamakan Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, karena manusia mempunyai status yang paling mulia dan terhormat di muka bumi ini dibandingkan dengan makhluk—makhluk yang lainnya, karena makhluk manusia telah diangkat oleh Allah sebagai khalifahnya di muka bumi ini. Ini berdasarkan firmannya dalam surah al–An’ām: 165 artinya: “Dan Dialah menjadikan kamu sebagai khalifah di muka bumi, dan Dia telah meninggikan sebagian kamu atas sebagian lainnya beberapa derajat, untuk menguji kamu tentang karuniaNya kepada kamu”.

Kata khalifah yang dimaksud dalam ayat tersebut berarti khalifah atau kepala Negara seperti zaman Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib. Kata khalifah bisa juga berarti penguasa sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan bumi ini, dan bisa juga berarti suatu generasi yang menggantikan generasi sebelumnya. Dari kata khalifah juga dapat ditarik suatu gambaran bahwa stratifikasi sosial dalam Islam sudah ada, misalnya bagaimana masyarakat Islam di Madinah yang diangun oleh nabi Muhammad Saw. Dan pada ayat diatas juga disebutkan criteria-criteria orang–orang yang mulia di muka bumi ini, maka hal ini menggambarkan suatu stratifikasi sosial dalam Islam.

---

10Drs. Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam* (Cet I ; Surabaya: Al-Ikhlas,1994), h. 95

11Ibid.

12Akram Dhiyauddin Umari, *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi* (cet II; Jakarta: Gema Insani Press,1999), h.77
C. Argumentasi Islam: Tingkah Laku Dan Perbedaan Sosial


13 Departemen Agama RI, Alquran..., h. 223
14 Fazl-Ur-Rahman Ansari, Konsep..., h. 172
15 Ibid
16 Ibid
Syamsuriah Syamsuriah, *STRATIFIKASI SOSIAL DALAM ISLAM: Tinjauan...*

**Kesimpulan**

Pelapisan di dalam suatu keluarga atau masyarakat didasarkan atas nilai – nilai yang dimiliki oleh individu tersebut, jika di dalam suatu lingkungan keluarga memiliki nilai- nilai tinggi maka orang itu menempati posisi teratas di lingkungan keluarga tersebut.

Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota- anggota masyarakat Islam, yaitu Takwa, kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan.

Bentuk – bentuk kongkrit lapisan masyarakat tersebut banyak. Akan tetapi secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dikelasifikasikan kedalam tiga macam kelas, yaitu yang ekonomis, politis dan yang didasarkan pada jabatan- jabatan tertentu dalam masyarakat.

**Daftar Pustaka**


Muhammad, Abu Bakar. *Pembinaan Manusia Dalam Islam* (Cet I; Surabaya: Al-Ikhlas,1994
